

MODEL PENYALURAN KREDIT KEPADA USAHA MIKRO DAN KECIL BERDASARKAN KARAKTER DAN KAPASITAS (KASUS UNIT KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN PT. SUCOFINDO)

Yudefri Yusuf¹, H. Musa Hubeis² dan Hartrisari Hardjomidjojo²

Abstract

Each credit distributed has the potential risk of not being paid by the customer. The bank should decide whether to agree or not on the credit proposal by applying the 5C evaluation (Character, Capacity, Capital, Collateral, and Condition of Economy). The credit evaluation towards the macro and small business performed by the State Owned Corporation (Badan Usaha Milik Negara or BUMN), in its implementation does not perform as the banking of PT Sucofindo (incorporated) as BUMN through the Cooperative Environmental Care Program (Program Kemitraan Bina Lingkungan or PKBL), which performs loan distribution to Small Medium Enterprises (Usaha Menengah Kecil or UMK) based on Character and Capacity (2C) as guidelines in giving evaluation the feasibility of small business, keeping in mind of the limit of data or information and inexistence of reliable guarantee.

The objective of the study is to evaluate the character and capacity of UMK under the PT Sucofindo (incorporated) management, by mapping the position of UMK, by model verification with credit distribution system of the present credit, and giving recommendation to the management of PT Sucofindo (incorporated), especially to the PKBL Unit.

The evaluation used was descriptive and analytic. The UMK chosen was done by random sampling of the 62 UMK out of the 362 UMK in the Jabodetabek area which is referred to as the Slovin formulation. The collection of data was done through interviewing, documentation, and distributing questionnaires.

The result of the study indicated that the influence of character (X1) and capacity (X2) were real towards the level of loan return, which meant that the second free alteration, either individually or collectively, will enhance higher and more profitable level of loan return. So this can emphasize the potential risk of unpaid credit. The analysis of variance (Anova) indicated that the test of F was real towards the regression coefficient $b_1=0.623$ and $b_2=0.274$. The result analysis of the dependent relation between character and the level of loan return or between capacity and the level of loan return indicated that the real result was in accordance to the test result of Chi Square. This case indicated and initiated the result analysis of Anova, which showed that UMK owns Personal Entrepreneurship Quality or MKP (low/less character), and also a net profit capacity before credit is distributed, which is low or less, and tends to have a low return level of unpaid credit. Such condition is supported by the sample UMK which owns a low (22.6%) MKP (character), a low (8.1%) net profit (capacity), and a low return level of unpaid credit. In its implementation, it is still necessary to perform non-technical improvement, especially those that are connected with the PKBL personnel's mentality which should be more credible and professional, mainly in the selection stage, in order not to be a debtor (UMK) that has character and low capacity, so that the potential risk of unpaid credit return can be decreased.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

PT. (Persero) *Superintending Company of Indonesia*, disingkat PT. SUCOFINDO (Persero) berdiri pada tanggal 22 Oktober 1956 sebagai perusahaan inspeksi pertama di Indonesia. PT. Sucofindo (Persero) didirikan oleh Pemerintah melalui Lembaga Penyelenggara Perusahaan Indonesia (LPPI) bermitra dengan *Société Générale de Surveillance (SGS) SA Holdings*, Geneva, Swiss (PT. Sucofindo, 2003). PT. (Persero) *Superintending Company of Indonesia*, disingkat PT. SUCOFINDO (Persero) berdiri pada tanggal 22 Oktober 1956 sebagai perusahaan inspeksi pertama di Indonesia. PT. Sucofindo (Persero) didirikan oleh Pemerintah melalui Lembaga Penyelenggara Perusahaan Indonesia (LPPI) bermitra dengan *SGS SA Holdings*, Geneva, Swiss (PT. Sucofindo, 2003).

¹ Alumni PS MPI, SPs IPB

² Staf Pengajar PS MPI, SPs IPB

PT. Sucofindo (Persero) melaksanakan kegiatan usaha dalam jenis dan bidang usaha jasa berikut (PT. Sucofindo, 2003) :

1. Pemeriksaan, pengawasan, pemantauan, pengujian, penilaian, pemeriksaan dan pemeliharaan yang berkenaan dan berkaitan dengan perbankan, industri, teknologi, komoditas dan perdagangan.
2. Sertifikasi dan audit yang berkenaan dengan sistem manajemen mutu, lingkungan, keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Manajemen yang berkaitan dan berkenaan dengan logistik, pergudangan, properti dan sistem informasi.

Sebagai konsekuensi dari perubahan asas bisnis dan portofolio dengan memperhatikan kompetensi perusahaan dan kebutuhan pelanggan, maka pada tahun 2002 perusahaan melakukan perubahan-perubahan pengelompokan jasa-jasa yang dilakukan dengan pendekatan sektoral menjadi 10 (sepuluh) sektor usaha (PT. Sucofindo, 2003^a), yaitu :

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Produk Industri dan Konsumen
3. Sektor Rekayasa dan Transportasi
4. Sektor Mineral
5. Sektor Minyak dan Gas
6. Sektor Sucofindo *International Certification Services*
7. Sektor Jasa Pendukung Bisnis Finansial
8. Sektor Kehutanan Kelautan-Perikanan dan Lingkungan
9. Sektor Pemerintahan dan Institusi Internasional
10. Sektor Jasa Umum

PT. Sucofindo (Persero) telah mengeluarkan dana Rp 115.116 milyar kepada 3.888 unit usaha kecil dan koperasi (UKK) di 17 propinsi selama 12 tahun semenjak tahun 1991 – 2003 (PT. Sucofindo, 2004). Upaya pembinaan kepada pengusaha kecil dan koperasi tersebut sejalan dengan kebijakan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Meneg BUMN), yang intinya mensyaratkan BUMN memberdayakan dan mengembangkan kondisi sosial ekonomi melalui program kemitraan BUMN dengan usaha kecil (UK) dan program bina lingkungan (PT Sucofindo, 2003^b).

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Negara BUMN No. S-88/MBU.S/2004, tanggal 31 Maret 2004, perihal Penetapan Alokasi Dana Program Kemitraan, BUMN Pembina dan Koordinator BUMN Pembinaan, ada lebih kurang 158 BUMN yang ditunjuk Pemerintah untuk melakukan program pembinaan, dengan alokasi dana sebesar Rp. 865 milyar. Pada awal tahun 2005 majalah *Business Review* telah melakukan penilaian kepada seluruh BUMN pelaksana program kemitraan ini dengan acuan kinerja, efektifitas program pembinaan dan sebagainya, maka PT. Sucofindo (Persero) terpilih sebagai BUMN non perbankan terbaik.

Sasaran pembinaan PT Sucofindo (Persero) terhadap UKK terfokus pada bidang usaha :

- a. Industri kecil (IK) yang berorientasi ekspor dan padat karya terdiri dari industri pengolahan dan industri kerajinan.
- b. Agribisnis: pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan.
- c. Perdagangan barang (waserda dan penjualan bahan bangunan).
- d. Jasa (bengkel motor, mobil dan wartel).

2. Permasalahan

Berdasarkan data tahun 2003 Kantor Kementerian Negara Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yang dikutip oleh Hubeis (2004), jumlah UK menduduki peringkat terbanyak, yaitu 41,3 juta unit atau sekitar 99,12% dari sebuah skala usaha yang ada di Indonesia. Sedangkan Usaha Menengah dan Besar (UMB) masing-masing 361.052 unit (0,87%) dan 2.158 unit (0,01%). Namun demikian, kontribusinya terhadap ekonomi nasional masih di bawah Usaha Besar (UB), yaitu 43,42% sedangkan UB 44,9%. Akan tetapi UMK ini memiliki angka kesempatan kerja paling besar (88,92%), berarti skala usaha ini dapat menyerap 88,92% dari seluruh angkatan kerja nasional yang telah bekerja pada 9 sektor kegiatan ekonomi.

Menurut Hubeis (2004), UKM mempunyai kelebihan dan kekurangan berikut :

- a. Kelebihan :
 - 1) Organisasi internal sederhana.
 - 2) Mampu meningkatkan ekonomi kerakyatan/padat karya, berorientasi ekspor dan substitusi impor.
 - 3) Aman bagi perbankan dalam memberi kredit.
 - 4) Bergerak di bidang usaha yang cepat menghasilkan.

- 5) Mampu memperpendek rantai distribusi.
 - 6) Fleksibilitas dalam pengembangan usaha.
- b. Kekurangan
- 1) Lemah dalam kewirausahaan dan manajerial.
 - 2) Keterbatasan keuangan.
 - 3) Ketidakmampuan aspek pasar.
 - 4) Keterbatasan pengetahuan produksi dan teknologi.
 - 5) Ketidakmampuan informasi.
 - 6) Tidak didukung kebijakan dan regulasi memadai.
 - 7) Tidak terorganisir dalam jaringan dan kerjasama.
 - 8) Sering tidak memenuhi standar.

Bila dilihat dari tantangannya, secara umum UMK mempunyai tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal UMK melekat pada dirinya, yaitu kelemahan manajerial dan skala ekonomi yang terbatas. Sedangkan tantangan eksternal adalah sebagian berasal dari kemitraan yang dibangun dengan UMB. Karakter UMB adalah standarisasi kegiatan. Dengan demikian, bila UMK ingin berkembang dan menjadi mitra UMB, maka harus meningkatkan kemampuannya dalam menjamin mutu barang atau jasa.

Untuk itu, dikeluarkan kebijaksanaan pemerintah melalui SKI Meneg BUMN Nomor 236/MBU/2003, tanggal 17 Juni 2003 tentang Program Kemitraan BUMN dengan UMK dan Program Bina Lingkungan. Program ini dilaksanakan melalui pemanfaatan dana dari Bagian Laba BUMN, dimana tiap BUMN diwajibkan menyisihkan 1 – 3% dari laba bersihnya untuk program kemitraan, yaitu meningkatkan kemampuan UMK menjadi tangguh dan mandiri (Kementerian BUMN, 2003). Tiap kredit yang disalurkan memiliki potensi resiko tidak terbayar oleh para nasabah. Untuk itu, sebelum perusahaan memutuskan untuk menyetujui pemberian atau penambahan kredit oleh nasabah, terlebih dahulu dilakukan evaluasi resiko atas para nasabah. Dalam menilai resiko kredit paling tidak terdapat lima faktor penilaian atas usulan kredit, yaitu *character, capacity, capital, condition of economic dan collateral*, atau disingkat dengan sebutan 5C atau 5K (Afiff, 1994).

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang, masalah penilaian terhadap suatu usulan kredit menggunakan lima faktor yang dikenal dengan 5C sebagai bahan analisis kelayakannya. Pada kajian ini dilakukan kajian terhadap model penyaluran kredit PT. Sucofindo (Persero) kepada UMK yang hanya mengacu kepada faktor 2K, maka yang menjadi pokok masalah dalam kajian ini adalah :

- a. Bagaimana cara menilai karakter dan kapasitas usaha UMK ?
- b. Bagaimana melakukan pemetaan posisi UMK berdasarkan pertimbangan 2K ?
- c. Apakah model penyaluran kredit berbasis 2K yang diajukan dapat diimplementasikan secara umum ?

3. Tujuan

- a. Melakukan penilaian faktor karakter dan kapasitas UMK binaan PT. Sucofindo (Persero).
- b. Menentukan posisi contoh UMK.
- c. Melakukan verifikasi model dengan sistem penyaluran kredit UMK saat ini.
- d. Memberikan rekomendasi kepada manajemen PT. Sucofindo (Persero) dalam deretan UMK binaan.

METODOLOGI

1. Lokasi

Kajian ini dilakukan di PT. Sucofindo (Persero), Divisi Keuangan, Jakarta terhadap UMK mitra binaan PT. Sucofindo (Persero) di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) sebanyak 362 UMK yang tersebar pada 3 bidang usaha (industri, perdagangan dan jasa).

2. Metode Kerja

Kajian ini membutuhkan data primer dan sekunder, baik kuantitatif maupun kualitatif yang didapatkan melalui wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Kajian ini bersifat deskriptif dan eksplanatori, maka digunakan analisis kuantitatif (Santoso, 2000) berupa analisis laporan keuangan (laporan rugi laba), analisis statistik deskriptif (aspek karakter UMK persentase, rataan dan

ukuran dispersi lainnya yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel), analisis regresi linear dan korelasi berganda (mengetahui pengaruh peubah karakter dan kapasitas (peubah bebas) terhadap peubah tingkat pengembalian cicilan hutang sebagai peubah terikat), serta analisis korelasi kategorik (verifikasi model terhadap sistem penyaluran kredit selama ini maupun pemetaan dari posisi contoh UMK), yang diikuti uji khi kuadrat (χ^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum

PT. Sucofindo (Persero) sejak tahun 1991 telah melaksanakan program kemitraan kepada UKK, dengan konsep pembinaan terpadu dan berkesinambungan yang dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan lembaga/instansi terkait yang berkompeten di bidangnya. Sebagai ilustrasi, penyelenggaraan program kemitraan kepada UKK hingga kini telah tersalurkan dana Rp 128.532,5 juta dengan jumlah mitra binaan 4.253 unit yang tersebar di seluruh Indonesia (Divisi UKK, 1997). Karyawan PKBL PT. Sucofindo (Persero) berjumlah 42 orang dengan mitra pendukung terdiri dari 12 perguruan tinggi, 3 instansi pemerintah dan 6 LSM.

Pada tahun 2004 realisasi penyaluran dana kepada UK Rp 13.914,5 juta pada sektor industri, perdagangan, pertanian, peternakan, perikanan dan jasa di 16 propinsi. Penerimaan angsuran pada tahun 2004 berjumlah Rp 13.826 juta atau 91,91%. Sejumlah Rp 15,037 juta yang terdiri dari angsuran pokok Rp 12.565 juta ditambah angsuran bunga Rp 1.156,4 juta dan angsuran lain-lain, yaitu UKK yang belum teridentifikasi Rp 104,6 juta. Untuk kegiatan PKBL tahun 2004 telah ditetapkan Rencana Kerja Anggaran (RKA) dan telah disahkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 9 Desember 2003.

Penanggung Jawab Pembinaan UKK PT. Sucofindo (Persero) di Kantor Pusat sejak 8 April 2002 sesuai dengan SKD Nomor 043/PERS/2002, surat Dewan Komisaris Nomor 302/DKM-XII/2002 tanggal 2 Desember 2002 dan Surat Keputusan Vice President Divisi Keuangan dan Akuntansi Nomor 939/PERS-KAK/2003 tanggal 9 Desember 2003. Sampai saat ini, kegiatan PKBL dapat berjalan dengan efisien dan efektif di bawah Divisi Keuangan.

Pada tahun 2004, Program Kemitraan yang dilaksanakan difokuskan kepada UK yang belum layak bank dan mitra binaan dengan kinerja yang baik. Program pembinaan dan pengembangan mitra binaan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, peningkatan akses pasar dan pendampingan bekerjasama dengan Lembaga/Instansi terkait. Proses pembinaan dan pengembangan kepada mitra binaan dilaksanakan melalui tahapan pembinaan (PT. Sucofindo, 2004) berikut :

- a. Pemberdayaan UK layak bina menjadi layak kredit (*bankable*).
- b. Membina dan mengembangkan UK bankable menjadi UK mandiri yang memiliki sistem manajemen yang efektif dan efisien.
- c. Membina dan mengembangkan UK mandiri menjadi UK yang mampu memberikan pembinaan kepada UK lainnya, sehingga akan terjalin jaringan usaha yang saling menguntungkan.

Tabel 1. Saldo pinjaman keseluruhan UMK binaan

URAIAN	JUMLAH (Dalam Jutaan Rupiah)
▪ Pokok Pinjaman yang telah disalurkan	119.281,6
▪ Bunga Pinjaman	9.241,9
▪ Jumlah Pokok dan Bunga Pinjaman	128.523,5
▪ Pembayaran Angsuran oleh Mitra Binaan	80.673,3
▪ Saldo Pinjaman per 31 Desember 2004	47.850,2

Mutu pinjaman per tanggal 31 Desember 2004 disajikan pada Tabel 2.

Model-model pembinaan UK yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Model pembinaan terpadu
- b. Model pembinaan terpadu berkelanjutan
- c. Model pembinaan anjak piutang

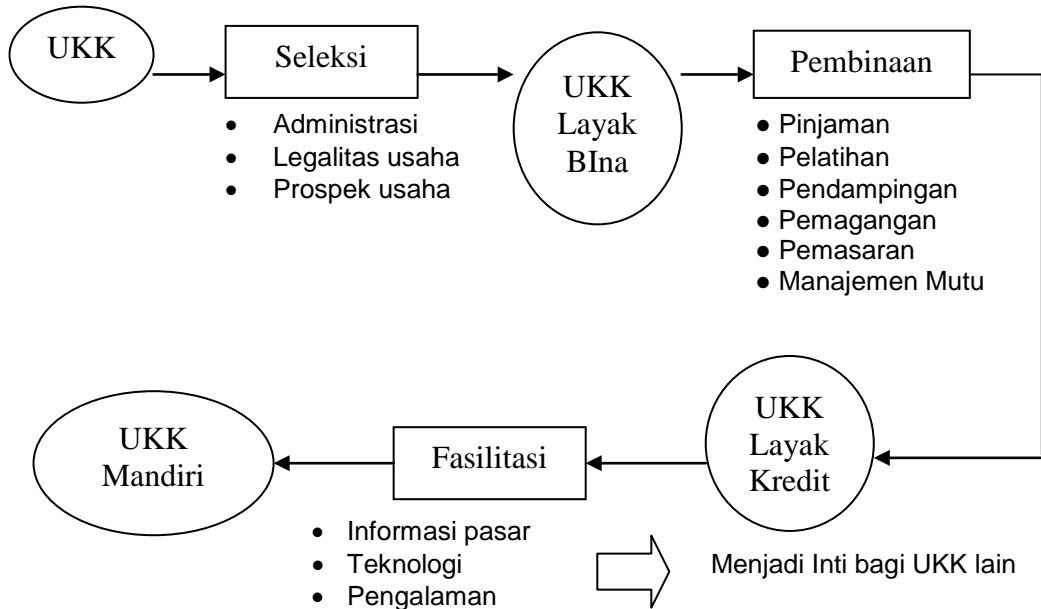
Dalam pembinaan UK yang terhimpun dari pembagian laba dan penerimaan lainnya disalurkan kepada mitra binaan dalam bentuk berikut :

- a. Pinjaman
 1. Modal Kerja (MK)
 2. Modal Investasi (MI)

b. Hibah

Hibah diberikan kepada mitra binaan untuk membiayai pendidikan, pelatihan, pemagangan, pemasaran, promosi, pengkajian, penelitian, konsultasi manajemen dan sebagainya.

Strategi pembinaan dan pendanaan terhadap mitra binaan (UK) pada program kemitraan PT. Sucofindo (Persero) dapat dijabarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Strategi Pembinaan UKK mandiri (PT. Sucofindo, 2003^a)

Tabel 2. Data pinjaman UMK Binaan pada periode Desember 2004

URAIAN	JUMLAH (Dalam Jutaan Rupiah)
a. Lancar (pembayaran tepat waktu)	27.508,3
b. Kurang Lancar (umur piutang > 1 hari dan = < 180 hari)	4.392,3
c. Diragukan (umur piutang > 180 hari dan = < 360 hari)	5.565,2
d. Macet (umur piutang > 360 hari)	10.384,5
TOTAL	47.850,2

Realisasi mitra binaan yang dibina pada tahun 2004 sebanyak 365 unit UK dengan jumlah pinjaman Rp 12.243,7 juta atau 104,8% dari target tahun 2004 sebesar Rp 11.681,8 juta yang terdiri dari pinjaman biasa disalurkan kepada 333 UK dengan jumlah pinjaman Rp 9.903,7 juta dan pinjaman khusus (jangka pendek) disalurkan kepada 32 UK dengan jumlah pinjaman Rp 2.340,0 juta, dimana 215 UK menerima pinjaman tahap lanjutan.

Penyaluran dana pinjaman tersebut terdiri dari:

a) Pinjaman MK	Rp 11.509,8 juta
b) Pinjaman MI	Rp <u>733,9 juta</u>
Jumlah	Rp 12.243,7 juta

2. Hasil Kajian

a. Peubah Karakter dan Kapasitas

Pada uraian berikut dikemukakan cara dan hasil penilaian terhadap peubah karakter dan kapasitas para UMK yang telah menerima kucuran dana pinjaman lunak dari PT Sucofindo (Persero). Setiap UKK/UMK yang mengajukan proposal pinjaman usaha dari PT Sucofindo (Persero) harus melalui seleksi dari staf dan pimpinan PUKK. Seleksi yang dimaksud meliputi kelengkapan administrasi, legalitas usaha dan prospek usaha, termasuk penilaian terhadap

karakter kepribadian dan kapasitas dari usaha UMK. Kalau kelengkapan tersebut memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pihak PUKK, maka akan diberikan pembinaan dan pemberian bantuan pinjaman lunak.

Berdasarkan isian terhadap instrumen kuesioner yang menggunakan skala likert kepada para UMK tentang sikap/karakturnya, diperoleh gambaran bahwa dari contoh acak sebanyak 62 responden (UMK) yang sekarang telah menjadi mitra binaan PT Sucofindo (Persero) hanya 22,6% memiliki skor kepribadian kurang baik (Tabel 3). Hal ini berarti bahwa kepribadian seperti tangguh, kejujuran, disiplin dan komitmen terhadap pengembalian, secara rata-rata hampir sesuai dari yang diharapkan. Data pada tabel tersebut memberikan gambaran bahwa secara kumulatif (78,4%) mitra binaan PT Sucofindo (Persero) khususnya yang berada di Jabodetabek mempunyai sifat kepribadian minimal cukup baik, sehingga kondisi demikian akan memberikan harapan kepada pengelolaan dana pembiayaan dan pengembalian pinjaman yang cukup bertanggungjawab.

Tabel 3. Distribusi frekuensi skor rata-rata penilaian kepribadian 62 UMK Binaan PT Sucofindo (Persero)

Kategori Karakter	Skor	<i>f_i</i>	%	% Kumulatif
Kurang	1-10	14	22,6	22,6
Cukup	11-15	14	22,6	45,2
Baik	16-20	12	19,4	64,6
Sangat Baik	>20	22	35,4	100,0
Jumlah		62	100,0	

Fakta di atas menunjukkan bahwa manajemen PUKK PT Sucofindo (Persero) masih memberikan rekomendasi bantuan kredit kepada para UMK yang karakternya jauh dari cukup. Kondisi ini terlalu riskan, karena dikuatirkan memberikan implikasi negatif terhadap pengembalian kredit.

Peubah kapasitas diekspresikan dengan laba bersih (*net profit margin*) merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan suatu perusahaan. Untuk skala UMK, ukuran ini memungkinkan untuk dianalisis, mengingat pembukuan/laporan keuangan yang dimiliki masih sederhana. Dari 62 responden didapatkan informasi bahwa laba bersih para UMK cukup bervariasi bahkan cenderung ekstrim, paling rendah Rp 1.097.600,- dan tertinggi Rp. 18.160.000,- dengan asumsi laba bersih di bawah 5% dari hasil penjualan, termasuk kategori rendah, 6-10% sedang dan seterusnya, maka diperoleh tabel distribusi frekuensi kategorik untuk laba bersih UMK seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi laba bersih rata-rata (Kapasitas) 62 UMK Binaan PT Sucofindo (Persero)

Karakteristik Laba Bersih	Persentase Laba (%)	<i>f_i</i>	%	% Kumulatif
Rendah	1-5	5	8,1	8,1
Sedang	6-10	8	12,9	21,0
Tinggi	11-20	27	43,5	64,5
Sangat Tinggi	>20	22	35,5	100,0
Jumlah		62	100,0	

Dari Tabel 4, terlihat bahwa sebagian besar contoh UMK binaan PT Sucofindo (Persero) memiliki tingkat kapasitas (laba bersih) sedang hingga sangat tinggi (91,9%). Hal ini memberikan implikasi bahwa para UMK mempunyai kondisi dan prospek usaha cukup baik, yang tentunya akan diharapkan bertambah baik lagi bila dapat dikembangkan terus menerus melalui suatu pembinaan dan bantuan modal kerja, sehingga omzet bertambah dan diharapkan keuntungan bersih meningkat.

b. Tingkat pengembalian pinjaman oleh UMK

Tingkat pengembalian pinjaman para UMK kepada PT. Sucofindo (Persero) merupakan peubah yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan penyaluran kredit/ pinjaman yang telah dilaksanakan oleh PUKK PT. Sucofindo (Persero) dalam membantu pengembangan para UMK disatu sisi. Pada dasarnya, dana bantuan tersebut merupakan dana bergulir yang harus kembali dan dipertanggungjawabkan, sehingga nantinya dapat dimanfaatkan lagi oleh para UMK lainnya yang membutuhkan. Indikator ini dapat mencerminkan adanya komitmen debitur yang merupakan salah satu unsur dalam peubah karakter dan mencerminkan kemajuan usaha (kinerja usaha) para UMK pada sisi lain.

Jika tingkat pengembalian pada posisi rendah atau macet, maka kebijakan PUKK PT. Sucofindo (Persero) selama ini, terutama dalam melakukan seleksi calon debitur pada khususnya maupun pembinaan UMK pada umumnya dapat dianggap kurang tepat ataupun gagal. Sebagai ilustrasi, data tingkat pengembalian pinjaman para UMK diperoleh melalui cara/metode dokumentasi, yaitu dicatat pada bagian administrasi dan keuangan PUKK PT. Sucofindo (Persero). Pihak PUKK mengklasifikasi tingkat pengembalian pinjaman menjadi empat kategori, yaitu :

- a. Macet (pengembalian > 360 hari)
- b. Ragu-ragu (> 180 hari dan ≤ 360 hari)
- c. Kurang lancar (> 1 hari dan ≤ 180 hari)
- d. Lancar (pembayaran tepat waktu)

Berdasarkan data 62 responden UMK, didapatkan bahwa tingkat pengembalian macet 24,2% (Tabel 5) dan yang mengembalikan, meskipun terlambat atau lancar 75,8%.

Tabel 5. Distribusi kategorik tingkat pengembalian pinjaman 62 UMK Binaan PT. Sucofindo (Persero)

Tingkat Pengembalian	<i>f_i</i>	%	% Kumulatif
Macet	15	24,2	24,2
Diragukan	8	12,9	37,1
Kurang Lancar	9	14,5	51,6
Lancar	30	48,4	100,0
Total	62	100,0	

Dari Tabel 5 terlihat bahwa pola rekrutmen yang diterapkan selama ini, menunjukkan adanya pengembalian kredit macet, meskipun secara umum (kurang lancar dan lancar dan diragukan) sebanyak 27,4% atau masih dapat dianggap berkomitmen tinggi terhadap kewajibannya kepada PUKK. Sedangkan 48,4% benar-benar lancar. Keadaan ini mengundang pertanyaan bagi UMK yang memiliki karakter dan kapasitas dapat mengembalikan pinjaman secara lancar. Dengan kata lain, ada kemungkinan hubungan antara karakter dengan tingkat pengembalian dan antara kapasitas dengan tingkat pengembalian.

c. Analisis terhadap Model 2K (Karakter dan Kapasitas)

1) Analisis Regresi Berganda

Dengan menggunakan program *software* komputer SPSS versi 10+ (Santoso, 2000) didapatkan model Regresi Linear Berganda berikut:

$$Y = 0,363 + 0,623 X_1 + 0,274 X_2, \text{ dimana}$$

$$Y = \text{Tingkat pengembalian pinjaman}$$

$$X_1 = \text{Skor rata-rata karakter}$$

$$X_2 = \text{Laba bersih sebelum pencairan kredit}$$

Dari persamaan di atas, terlihat bahwa besarnya pengaruh peubah karakter 0,623, berarti jika skor karakter (X_1) naik 1 satuan (1 skor) dan peubah X_2 tetap, maka diharapkan tingkat pengembalian pinjaman akan naik 0,623 satuan, sedangkan pengaruh peubah kapasitas 0,274 berarti jika kapasitas (X_2) naik 1 satuan atau 1 juta rupiah dan peubah X_1 tetap, maka diharapkan tingkat pengembalian akan naik 0,274 satuan. Dari model regresi tersebut, terlihat bahwa kedua peubah (Karakter dan Kapasitas) berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Hal ini berarti jika karakter UMK semakin baik dan tingkat laba bersih UMK semakin tinggi, maka tingkat pengembalian pinjaman semakin lancar.

Apakah kedua peubah berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian pinjaman yang sudah dikucurkan oleh PT Sucofindo (Persero) cukup nyata? Hasil *output computer* juga memberikan hasil uji nyata pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis sidik ragam

Sumber Keragaman	db	JK	MS	F	Sig.
Regresi	2	44,567	22,284	25,090	0,000
Sisa	59	52,401	0,888		
Jumlah	61	96,968			

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa uji F menunjukkan hasil nyata pada resiko yang sangat kecil. Hal ini berarti bahwa kedua peubah bebas (karakter dan kapasitas) secara bersama-sama memberikan pengaruh positif terhadap peubah terikat (tingkat pengembalian). Untuk melihat nyatanya masing-masing peubah secara individu, dilakukan uji-t terhadap koefisien regresi masing-masing seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengujian koefisien regresi

Peubah	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	t	Sig.
Konstanta	0,363	0,449	0,808	0,423
Karakter	0,623	0,108	5,748	0,000
Kapasitas	0,274	0,142	1,926	0,059

Secara individu, masing-masing peubah bebas menunjukkan pengaruh nyata pada resiko kesalahan (α) yang berbeda. Peubah yang diawali memberikan pengaruh terhadap tingkat pengembalian pinjaman.

2) Analisa Korelasi Kategori

Dengan melakukan transformasi data ke dalam bentuk kategori pada peubah laba bersih dan peubah skor karakter seperti yang disajikan pada distribusi frekuensi pada uraian sebelumnya, maka dapat dibuat tabel silang antara peubah-peubah tersebut dengan peubah tingkat pengembalian pinjaman. Hasil tabulasi silang dilanjutkan dengan uji statistik χ^2 untuk mengetahui nyata tidaknya ketergantungan antara peubah tersebut terhadap peubah tingkat pengembalian, yaitu :

- i. Hubungan peubah tingkat skor karakter dengan peubah tingkat pengembalian
Hasil tabulasi silang data dari kedua peubah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat pengembalian skor rata-rata tabulasi silang

Kondisi		Skor Rataan				Jumlah
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	
Tingkat Pengembalian	Macet	8	4	2	1	15
	Ragu-ragu	3	4	1	0	8
	Kurang Lancar	1	4	3	1	9
	Lancar	2	2	6	20	30
Total		14	14	12	22	62

Hasil uji dari *output* komputer memberikan nilai 36,471 yang menyatakan hasil nyata pada resiko (α) kecil. Hal ini berarti bahwa ada ketergantungan antara peubah karakter dengan tingkat pengembalian, dengan kata lain ada korelasi di antara keduanya. Dengan demikian ada perbedaan proporsi antara berbagai skor karakter pada tingkat pengembalian yang sama. Hal ini dapat dijelaskan ada kecenderungan bahwa semakin rendah skor karakter, maka semakin cenderung rendah (macet) pula tingkat pengembalian pinjamannya dan berlaku sebaliknya.

- ii. Hubungan peubah tingkat laba bersih (kapasitas) dengan peubah tingkat pengembalian pinjaman

Seperti pada hubungan yang terjadi pada tabel sebelumnya, maka hasil *Cross Tabulasi* peubah tingkat kapasitas dengan tingkat pengembalian pinjaman dapat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat pengembalian laba bersih tabulasi silang

Kondisi		Skor Rataan				Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Tingkat Pengembalian	Macet	4	4	4	3	15
	Ragu-ragu	0	1	4	3	8
	Kurang Lancar	1	2	5	1	9
	Lancar	0	1	15	14	30
Total		5	8	28	21	62

Hasil uji χ^2 dari *output* komputer memberikan nilai 19,801, yang menyatakan nyata pada resiko (α) kecil (1,9%). Hal ini berarti bahwa ada ketergantungan antara kapasitas dengan pengembalian pinjaman, dengan kata lain ada korelasi diantara keduanya. Dengan demikian ada perbedaan proporsi antara berbagai tingkat laba bersih (kapasitas) pada tingkat pengembalian pinjaman yang sama. Hal ini dapat dijelaskan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat laba bersih (kapasitas) UMK sebelum pinjaman, maka semakin lancar dalam pengembalian pinjaman.

d. Kajian terhadap Modal Penyaluran Kredit UMK

1) Penilaian terhadap Karakter dan Kapasitas Para UMK

Penilaian terhadap karakter yang ditujukan terhadap para UMK melalui instrumen MKP yang berisi pernyataan-pernyataan dengan menggunakan skala Likert dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana sikap, mental dan kemampuan pelaku UMK yang akan menjadi calon debitur, sekaligus menjadi mitra binaan PT. Sucofindo (Persero). Penilaian ini tercakup secara umum dalam 50 item pernyataan dan 5 item sebagai koreksi yang terbagi menjadi 10 dimensi. Pengolahan data terhadap 62 responden dilakukan secara menyeluruh tanpa membedakan dimensinya, sehingga hasil *output* menyatakan baik tidaknya kepribadian UMK secara umum. Hal ini dilakukan sesuai dengan relevansi tujuan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui posisi karakter UMK sesuai dengan metode MKP, apakah baik atau tidak kepribadiannya, sehingga dapat dikatakan layak atau tidak untuk menerima pinjaman dari PT. Sucofindo (Persero) ?

Dari penyajian data pada Tabel 3, masih ditemui UMK yang memiliki skor kepribadian kurang (22,6%). Hal ini berarti bahwa pihak manajemen PUKK mentoleransi (menyetujui) UMK yang mempunyai kredibilitas demikian, sehingga debitur tersebut menerima pinjaman dari PT. Sucofindo (Persero). Padahal yang demikian akan mengakibatkan adanya masalah di dalam pengembalian pinjaman, terlepas dari asumsi apakah UMK tersebut memiliki kondisi kapasitas usaha (laba bersih) yang cukup baik atau tidak. Kondisi tersebut terlalu riskan untuk mengambil keputusan menyetujui aplikasinya, mengingat dimensi-dimensi yang melekat pada sikap kepribadian (MKP) dari UMK, terutama yang menyangkut dimensi ketaatan terhadap kontrak kerja termasuk komitmen pengembalian pinjaman kepada PT. Sucofindo (Persero).

Kekhawatiran di atas cukup beralasan, apalagi dikaji lebih jauh, ternyata terbukti pada Tabel 5, masih terdapat tingkat pengembalian kurang lancar bahkan macet. Keadaan ini diperkuat lagi dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa secara nyata terdapat hubungan antara skor kepribadian dengan tingkat pengembalian, yang berarti jika skor UMK rendah/kurang, maka cenderung tingkat pengembalian menjadi ragu-ragu/macet.

Dengan demikian, peubah kepribadian UMK pada model penyaluran kredit PT. Sucofindo (Persero) dalam implementasinya masih perlu didukung oleh semangat

kesungguhan dan kejujuran SDM yang terlibat di dalam manajemen penyaluran pinjaman/kredit (PUKK), khususnya dalam melakukan seleksi terhadap UMK calon debitur. Dengan kata lain, unsur karakter dalam model 2K cukup sah dalam implementasinya sebagai salah satu faktor penentu layak tidaknya UMK menerima kucuran kredit yang dilaksanakan oleh manajemen PT. Sucofindo (Persero).

Untuk penilaian peubah kapasitas UMK sebelum memperoleh pinjaman dari PT. Sucofindo (Persero) dilakukan tahap seleksi. Metode ini cukup sederhana, karena memperhatikan kondisi UMK yang secara umum memiliki sistem pembukuan sederhana, tetapi dapat menggambarkan keadaan usaha ditinjau dari sisi keuangan (posisi merugi atau menguntungkan).

Berdasarkan data yang dihimpun dari para responden dan telah disederhanakan oleh pihak PUKK, terlihat bahwa laba bersih para UMK cukup bervariasi, bahkan terkesan sangat heterogen. Keadaan ini memang tidak lepas dari cakupan usaha maupun omzet penjualan. Oleh karena itu, di dalam penyajian peubah ini maupun untuk keperluan analisis, terutama analisa hubungan antar peubah dengan Khi Kuadrat, maka tingkat laba bersih dinyatakan dalam persentase terhadap hasil penjualan yang kemudian dibuat distribusi frekuensi secara kategori dengan asumsi kurang dari 5% dianggap terendah.

Dari hasil klasifikasi kategori, ternyata masih terdapat UMK contoh (8,1%) tergolong rendah (Tabel 4), artinya laba bersih yang dimiliki 5% atau kurang. Pembatasan ini penting, jika dikaitkan dengan yang harus dikembalikan bersama-sama pokoknya pada saat pengembalian kredit tiap bulan yang jatuh tempo sebesar 6%. Dari penemuan empiris ini terlihat kondisi yang hampir sama dengan apa yang dikemukakan pada seleksi terhadap karakter UMK, yaitu bahwa UMK yang kapasitasnya rendah masih ditolerir untuk menerima kucuran kredit dari PT. Sucofindo (Persero). Keadaan ini kiranya perlu mendapat perhatian lagi dari pihak manajemen PUKK PT. Sucofindo (Persero), sebab dikhawatirkan akan memberikan kondisi pengembalian pinjaman yang ragu-ragu atau macet. Logikanya dengan rata-rata laba bersih 5% atau kurang, kemudian dengan bunga 6% akan mempunyai peluang kecil untuk melakukan pengembalian pinjaman. Meskipun dari seleksi tersebut prospek usaha cukup baik, tetapi hal itu terlalu beresiko untuk dikatakan layak mendapatkan pinjaman kredit.

Oleh karena itu, pihak manajemen PUKK harus lebih memperhatikan lagi hal di atas, sebab terdapat hubungan nyata antara tingkat laba bersih UMK dengan tingkat pengembalian pinjaman yang disalurkan oleh PT. Sucofindo (Persero) seperti yang telah dibuktikan oleh hasil analisis Khi Kuadrat pada Tabel 9 maupun analisis regresi linier pada Tabel 7, yaitu semakin tinggi kapasitas (laba bersih) UMK sebelum penyaluran kredit akan cenderung semakin lancar tingkat pengembalian pinjamannya atau sebaliknya. Jadi, pada dasarnya, peubah kapasitas dalam model 2K penyaluran pinjaman dapat dikatakan cukup berpengaruh sebagai faktor penentu dalam model penyaluran pinjaman oleh PT. Sucofindo (Persero), karena memberikan dampak positif terhadap pengembalian kredit. Namun, dalam implementasinya perlu kesungguhan dan konsistensi untuk menerapkan persyaratan penjaminan kredit terutama pada tahap seleksi. Hal ini tidak terlepas dari ketelitian dan kredibilitas SDM atau personil yang terdapat pada manajemen PUKK.

2) Pemetaan terhadap Posisi UMK berdasarkan Karakter dan Kapasitas

Berdasarkan hasil analisis secara statistik, baik deskriptif maupun inferensia dengan regresi berganda (Anova) maupun Uji Khi Kuadrat dan pembahasan pada bagian pertama, maka dapat dipetakan posisi UMK contoh didasarkan pada peubah terikat, yaitu tingkat pengembalian pinjaman sebagai indikator kinerja penyaluran kredit yang merupakan dana bergulir bagi UMK pada Tabel 10-11.

i. Faktor Karakter

Agar penyaluran kredit/pinjaman dari PT Sucofindo (Persero) kepada UMK tidak terlalu beresiko dalam arti terjadi kondisi macet atau ragu-ragu, sehingga tidak terjadi pengembalian, maka seharusnya pihak manajemen hanya menyalurkan pinjaman kepada calon debitur (UMK) yang memiliki karakter secara kategori (MKP) dengan skor rata-rata cukup, baik dan sangat baik.

Dari hasil pengolahan data ternyata terdapat 48 UMK contoh (77,4%) yang memiliki karakter minimal kategori cukup, atau secara skor MKP setara dengan minimal skor rata-rata kepribadian (MKP) 10-15.

Tabel 11. Matriks skor rata-rata karakter UMK menurut tingkat pengembalian pinjaman

Tingkat Pengembalian	Mutu Kewirausahaan Pribadi				Total
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	
Macet	8	4	2	1	15
Ragu-ragu	3	4	1	0	8
Kurang Lancar	1	4	3	1	9
Lancar	2	2	6	20	30
Total	14	14	12	22	62

Tabel 11. Matriks tingkat kapasitas UMK menurut tingkat pengembalian pinjaman

Tingkat Pengembalian	Mutu Kewirausahaan Pribadi				Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Macet	4	4	4	3	15
Ragu-ragu	0	1	4	3	8
Kurang Lancar	1	2	5	1	9
Lancar	0	1	15	14	30
Total	5	8	28	21	62

ii. Faktor Kapasitas

Untuk kapasitas (laba bersih), seharusnya PT. Sucofindo (Persero) hanya menyalurkan kredit kepada UMK yang memiliki minimal laba bersih sebelum penyaluran pinjaman pada angka 10-15% (kategori sedang). Dari hasil pengolahan data ternyata terdapat 57 UMK (91,9%) yang memiliki kapasitas sedang, tinggi dan sangat tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Dalam menyalurkan pembiayaan mikro kepada UMK, manajemen PUKK PT. Sucofindo (Persero) mempunyai pola/bentuk tertentu dalam melakukan pembinaan kepada UMK, meliputi proses seleksi administrasi, survei lapangan, kelayakan usaha dan prospek usaha.
- b. Dalam melakukan seleksi UMK, manajemen PUKK antara lain menggunakan model 2K (Karakter dan Kapasitas) untuk penilaian kelayakan penyaluran pinjaman/kredit kepada UMK. Penilaian peubah karakter diekspresikan dengan MKP yang terdiri dari 50 item dengan skala Likert yang terbagi atas 10 dimensi yang diajukan kepada calon debitur. Sedangkan penilaian peubah kapasitas dinyatakan dengan profitabilitas (laba bersih usaha) yang merupakan kinerja usaha sebelum menerima pinjaman.
- c. Analisis regresi berganda dan korelasional kategori menunjukkan hasil nyata. Hasil uji Anova menyatakan adanya pengaruh positif antara peubah karakter dan kapasitas terhadap peubah tingkat pengembalian pinjaman. Hasil uji Khi Kuadrat menyatakan adanya ketergantungan antara peubah karakter dengan tingkat pengembalian pinjaman, maka model 2K sebagai ukuran penilaian layak tidaknya UMK untuk mendapatkan kredit dari PT. Sucofindo (Persero) cukup sah, dengan ketentuan digunakan tingkat pengembalian pinjaman sebagai indikator keberhasilan penyaluran pinjaman kepada UMK.
- d. Dalam implementasinya pada UMK contoh, model 2K masih terdapat kelemahan non teknis yang mungkin terkait dengan kesungguhan dan konsistensi ataupun kejujuran personil didalam pelaksanaan seleksi, sehingga masih terdapat calon debitur dengan skor MKP kurang (22,6%) dan memiliki kapasitas rendah (8,1%). Hal ini tentunya berimplikasi terhadap tingkat pengembalian macet seperti yang dibuktikan pada hasil analisis ketergantungan peubah secara kategori.

2. Saran

- a. Secara teknis, metode penilaian karakter dan kapasitas yang dilakukan dalam kajian ini dapat diterapkan menjadi standarisasi penilaian kelayakan kredit di PT. Sucofindo, namun demikian pihak manajemen perlu melakukan evaluasi kemungkinan pelaksanaan penyaluran kredit ini bekerjasama dengan pihak independen lainnya, mengingat adanya keterbatasan biaya operasional serta, bukan bisnisnya PT. Sucofindo (Persero).
- b. Manajemen PUKK PT. Sucofindo (Persero) masih harus membenahi personilnya dalam melaksanakan seleksi calon debitur (UMK), termasuk di dalamnya melakukan penilaian yang menyangkut karakter maupun kapasitas secara sungguh-sungguh, konsisten dan profesional.
- c. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pemetaan terhadap UMK berdasarkan sektor usaha, sehingga akan terlihat secara klaster mana yang mempunyai tingkat MKP dan laba bersih cukup tinggi, agar dalam pelaksanaannya terdapat skala prioritas penyaluran kredit bagi UMK yang dilaksanakan oleh PT. Sucofindo (Persero).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, S. 1994. Profil Usaha Kecil dan Kebijakan Kredit Perbankan di Indonesia. LM-FEUI, Jakarta.
- Divisi UKK. 1997. Kegiatan Asistensi – Konsultasi Program Pembinaan Kewirausahaan PT. Sucofindo (Persero). Jakarta.
- Hubeis, M. 2004. Peranan Inkubator Bisnis Dalam Membentuk Pedagang Pasar yang Tangguh dan Siap Berkompetisi (Makalah). Program Studi Industri Kecil Menengah, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Kementerian BUMN. 2003. Surat Edaran Kementerian BUMN No. Kep-236/MBU/2003, Tanggal 17 Juni 2003, Jakarta.
- Menteri Negara BUMN. 2004. Surat Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor. S-88/MBU.S/2004, tanggal 31 Maret 2004, Jakarta
- PT. Sucofindo. 2003^a. *Annual Report PT. Sucofindo (Persero)*. Jakarta.
- PT. Sucofindo. 2003^b. Unit PKBL PT. Sucofindo. Jakarta.
- PT. Sucofindo. 2004. Hasil RUPS Unit PKBL. Jakarta.
- Santoso, S. 2000. SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional. PT. Elex Komputindo, Jakarta.